

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika seorang anak sedang mendapatkan tindakan perawatan di pusat kesehatan, mereka berada dalam situasi yang mendesak dan harus disesuaikan dengan lingkungan rumah sakit. Anak-anak yang dirawat di rumah sakit juga mungkin mengalami dampak negatif, antara lain kecemasan karena sendirian dan penyesuaian diri dengan lingkungan asing. Menyesuaikan diri dengan adanya beberapa orang yang merawatnya, sering berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan anak-anak yang sakit, dan menjalani perawatan yang tidak nyaman (Imelisa dkk, 2021).

Bagi orang tua anak seperti aset yang tak ternilai, lebih berharga daripada uang dan perhiasan, sehingga hal ini harus menjadi dasar dan semua orang tua wajib paham. Bukan hanya orang tua, bahkan semua orang yang berkecimpung dalam bidang yang berhubungan dengan anak (Munandar, 2022). Anak yang belum pernah mendapat pertolongan medis di fasilitas kesehatan akan menunjukkan emosi seperti takut, menangis, dan menolak tindakan, bahkan infus yang diberikan oleh tenaga medis profesional. Cemas atau takut dengan lingkungan rumah sakit (Listianingsih dkk, 2021).

Salah satu kelompok profesional kesehatan adalah perawat, yang tanggung jawab utamanya adalah menawarkan layanan medis sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berbagai tugas.

Undang-Undang Keperawatan Nomor 38 Tahun 2014, Pasal 32 ayat (1), menyebutkan bahwa perawat memberikan obat dengan cara invasive dan itu merupakan ketrampilan perawat. Tindakan invasif hanya dapat dilakukan oleh dokter, tetapi perawat dapat melakukannya dengan pelimpahan wewenang dari dokter (Undang-undang perawat dalam Wirentanus, 2019).

Untuk mengisi kembali cairan atau nutrisi tubuh yang hilang, infus dipasang di tubuh anak dengan memasukkan sejumlah kecil cairan melalui jarum ke pembuluh darah. Pemasangan infus biasanya dilakukan setelah anak dinyatakan harus rawat inap. Selain nyeri, infus juga dapat menyebabkan infeksi hal ini menimbulkan trauma dan stress yang membuat anak menolak suntikan (*Icha Afiantantri & Nur Solikah, 2021*). Anak-anak dan orang tua dibuat merasa resah dan cemas dengan perlakuan perawat tersebut.

Dengan melibatkan keluarga, program bantuan untuk anak dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Keluarga merupakan hal utama dan penting untuk memainkan peran penting ketika mengevaluasi efektivitas perawatan anak, upaya ini dapat dicapai melalui interaksi langsung dengan keluarga. *Wong (dalam Vianti, 2020)*.

Penelitian dari Panggalih, 2020 dalam Nengsih(2023) hasil penelitian terhadap 68 responden perawat yang berhasil dalam pemasangan infus sebanyak 67 responden (98,5%) dan yang tidak berhasil dalam pemasangan infus sebanyak 1 responden 1,5%, dengan melibatkan keluarga, program bantuan untuk anak dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Keluarga merupakan hal utama dan penting untuk memainkan peran penting ketika mengevaluasi efektivitas perawatan anak, upaya ini dapat dicapai melalui interaksi langsung dengan keluarga. *Wong (dalam Vianti, 2020)*. Peran perawat dalam pemberi asuhan dapat dipersepsikan oleh anak dan keluargaterutama dalam konteks perilaku sosio-emosional sebagai hal yang positif atau

negatif. Sebagai contoh perawat terlihat baik, ramah, sopandan lembut bila mempunyai ekspresi wajah senyum yang bersahabat dan terbuka. Hampir seluruh anak dan orang tua akan mempersepsikan perilaku *caring* bila perawat dapat berperilaku lembut, hangat, ramah, memanggil anak dengan nama yang disukai.

Perilaku *caring* perawat yang menjadi landasan praktik keperawatan profesional merupakan salah satu bentuk pelayanan keperawatan untuk menurunkan kecemasan. Perawat harus menunjukkan perilaku *caring* dalam segala tindakannya ketika memberikan asuhan. Sikap *caring* perawat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kecemasan pada orang tua karena hospitalisasi (Justitia, 2022). Sehingga *caring* perawat menjadi suatu hal yang penting untuk mengatasi kecemasan pada orang tua. Perawat yang berperilaku *caring* berarti perawat tersebut mampu mengurangi kecemasan orang tua selama anaknya menjalani hospitalisasi .

Menurut data asosiasi, hampir lima juta anak dirawat di rumah sakit di Amerika setiap tahunnya untuk operasi infus dan lebih dari setengahnya mengalami kekhawatiran dan stress (Zahroh, 2021). Sebuah laporan rekapan menunjukkan bahwa jumlah anak yang sakit Lebih dari 45% anak-anak di Indonesia terkena dampaknya, dan 2,3% populasi anak-anak dirawat di rumah sakit. Diare dan gastroenteritis sebanyak 36.238 kasus, ISPA 11.034 kasus, demam tifoid dan paratifoid 9.747 kasus, serta pneumonia 9.180 kasus, orang adalah penyakit yang paling umum, 7.812 anak tinggal di provinsi Kalimantan Tengah BPS Kalteng dalam (Setiawan, 2021).

Penelitian Nurtanti (2020) menjelaskan bahwa distribusi responden jenis kelamin perempuan paling tinggi saat mengalami kecemasan, 24 responden (60%) baik dan Sebagian besar mengalami kecemasan berat 20 responden (50%). Dalam merawat pasien, seorang perawat melakukan tindakan yang dikenal sebagai "*care*" ketika mereka

menunjukkan rasa kasih sayang, empati, dan ikhlas. Perilaku *caring* ditunjukkan dengan perasaan aman, perubahan perilaku, dan pemenuhan norma.

Peneliti sebelumnya Aeni dkk (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa (54,3%) responden berpendapat bahwa perilaku merawat perawat berada pada kategori cukup, dengan rincian sub variabel: mengetahui perilaku (55,7%), bersikap dengan perilaku (45,7%), melakukan perilaku sebesar (88,6%), memungkinkan perilaku peduli perawat (50,0%), dan perilaku percaya (74, 3%).

Menurut penelitian lain, semakin tinggi *caring* di berikan semakin menurunkan tingkat kecemasan. Tindakan tersebut antara lain perawat bersikap sabar dan tenang, santai, penuh kasih sayang, penuh perhatian, mempunyai watak yang menyenangkan, toleran dan pengertian.

Penelitian Firmansyah (2019) bahwa 52,1% perilaku keperawatan perawat di RSAU DR. Ruang rawat inap M. Salamun Bandung termasuk dalam kategori baik. Penelitian Azizah dkk (2023) 57% perawat RSUD dibawah arahan dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri dikatakan menunjukkan perilaku peduli secara rutin, sedangkan 43% perawat masuk dalam kategori kurang peduli. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perawat yang berperilaku baik dapat menurunkan stress anak. Anak yang tidak terlalu cemas akan membantu orang tua merasa lebih nyaman saat berada di dekatnya, yang pada akhirnya membantu mengurangi ketegangan orang tua.

Hasil studi kasus yang di lakukan peneliti di RS Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, khususnya bagian anak terdapat 10 anak yang dirawat di sana. 4 orang tua yang cemas saat pemasangan infus pada anaknya anak menangis dan berontak saat dilakukan pemasangan infus, sehingga membuat orang tua merasa panic. 6 orang tua merasa tidak terlalu cemas setelah perawat memberikan penjelasan tentang prosedur tindakan dan menunjukan *caring* ke orang tua dan pasien.

Dari fenomenan tersebut peneliti tertarik mengangkat judul “Hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap pemasangan infus pada anak yang di rawat di Ruang Anak RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :“Apakah ada Hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap pemasangan infus pada anak yang di rawat di Ruang Anak RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis apakah ada Hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap pemasangan infus pada anak yang di rawat di Ruang Anak RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan orang tua di Ruang Anak RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.
- b. Mengetahui *caring* perawat anak di ruangan anak RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.
- c. Menganalisis hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap pemasangan infus pada anak yang di rawat di Ruang Anak RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang tua

Karena pengasuhan orang tua menentukan masalah kesehatan anak, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya memperhatikan kesehatan anak dan mendorong mereka untuk melakukannya.

2. Bagi Kampus

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian yang berkaitan atau lebih lanjut serta untuk penelitian kepustakaan oleh para penelitian sejenisnya.

3. Rumah Sakit

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan masukan bagi pihak rumah sakit agar dapat memperhatikan mutu pelayanan di rumah sakit, serta menjadi informasi bagi peneliti lain dan menjadi acuan bagi penelitian yang lebih atau sejenis. Meningkatkan rasa empati perawat dan kepedulian perawat terhadap pasien dan keluarga.

4. Peneliti

Penelitian ini sebagai ilmu dan pengalaman peneliti tentang menyumbangkan perspektif segar terhadap proses penelitian dan mampu mencari tau hubungan dari pemasangan infus terhadap tingkat kecemasan orang tua di ruang anak di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan bun.